

# ANALISA TINGKAT KREDIT MACET PADA BANK BPR PERMATA HATI JAYA DI SAMARINDA PERIODE 2015-2017

Helda Ariani <sup>1</sup>, Imam Nazarudin Latif <sup>2</sup> dan Camelia Verahastuti <sup>3</sup>  
Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda  
Email : [Heldaariani2@gmail.com](mailto:Heldaariani2@gmail.com)

---

## Keywords :

*Financial management and Non Performing Loan (NPL).*

## ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine and analyze the level of bad credit at the Permata Jaya Credit Bank Samarinda using the Non Performing Loan (NPL) ratio.*

*The theory used in this research is financial management and Non-Performing Loans (NPL). Data collection technique used is field research in which activities are interviewing company leaders and library research which takes financial statement information and studies related theories.*

*This research was conducted on the financial statements of PT. BPR Permata Hati Jaya Samarinda in the period 2015 to 2017. The analytical tool used in this study is the Non Performing Loan (NPL) ratio.*

*The results of the study stated that in 2015 the ratio (NPL) was 1.35% and was categorized as very healthy, then dropped by 0.49% and 0.45% in 2016 and 2017 and categorized as very healthy. The decrease in Non-Performing Loans (NPLs) was due to improvements in credit quality in each sector. Non Performing Loan (NPL) in 2015, 2016 and 2017 can be categorized as very healthy because according to the standards of Bank Indonesia the percentage of Non Performing Loan (NPL) at PT. BPR Permata Hati Jaya Samarinda is below 5%.*

---

## PENDAHULUAN

Bank merupakan perusahaan yang menyediakan jasa keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat. Peranan bank juga dikenal sebagai lembaga keuangan yang tidak pernah lepas dari masalah kredit. Fungsi utama bank sebagai perantara antara masyarakat kelebihan dana dan kekurangan dana, maka usaha pokok perbankan. Secara otomatis pendapatan bank terbesar dari sektor per kreditan. Semakin tinggi *volume* kreditnya, maka semakin besar pula kemungkinan suatu bank memperoleh laba atau *profit*.

Bank menurut Ismail (2011:13) : Pengertian bank adalah Pada dasarnya bank mempunyai peran dalam dua sisi, yaitu menghimpun dana yang berasal dari masyarakat yang sedang kelebihan dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana untuk memenuhi kebutuhannya.

Setiap bank pasti mengalami kredit yang bermasalah atau kredit macet (*Non Performing Loan*). Penyebab terjadinya kredit macet dikarenakan ketidakpastian mengenai hal yang mungkin terjadi dimasa datang seperti berubahnya pertauran pemerintah, krisis moneter, bencana alam, faktor kelalaian bank sendiri ataupun

kesengajaan yang dilakukan debitur akan berpengaruh positif pada kepercayaan nasabah dan masyarakat terhadap bank.

Manajemen Keuangan menurut Najmudin (2011:39) : Manajemen Keuangan adalah keseluruhan keputusan dan aktivitas dan usaha untuk memperoleh dana dan mengalokasikan dana tersebut berdasarkan perencanaan, analisis dan pengendalian sesuai dengan prinsip manajemen yang menuntut agar dalam memperoleh dan mengalokasikan dan tersebut harus mempertimbangkan efisiensi (daya guna) dan efektifitas (hasil

Penilaian tingkat kesehatan bank digunakan untuk mengetahui apakah tersebut dalam kondisi yang sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Bank yang tidak sehat, bukan hanya membahayakan perbankan itu saja, akan tetapi pihak lain yang terkait, yaitu pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Pemerintah (Bank Indonesia) selaku pengawas dan Pembina perbankan. Penilaian tingkat kesehatan bank ini juga dapat digunakan sebagai upaya untuk mengetahui kondisi bank saat ini dan sekaligus untuk memudahkan dalam menentukan kebijakan untuk masa yang akan datang.

Salah satu kendala dalam kredit adalah apabila pihak bank kesulitan menagih kredit yang telah diberikan kepada debitur. Walaupun analisis pemberian kredit yang telah dilaksanakan tapi permasalahan - permasalahan dalam perkreditan tidak dapat dihindari, sehingga terkadang terdapat kredit yang bermasalah atau kredit macet dalam dunia perbankan. Kredit macet memberikan dampak yang ganda terhadap investasi dana, karena dana yang dikreditkan kepada debitur bermasalah terlambat kembali atau tidak kembali kepada kreditur, sehingga dana yang telah dikreditkan tersebut tidak dapat dikreditkan kembali kepada debitur yang membutuhkan.

Pemerintah mempunyai kewenangan untuk melikuidasi bank yang bersangkutan. Untuk mencegah terjadinya hal ini, bank perlu melakukan analisis terhadap *Non Performing Loan (NPL)* dengan berusaha menurunkan rasio persentase *Non Performing Loan (NPL)* sampai dibawah 5% sesuai ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Cara yang ditempuh bank dalam menurunkan *Non Performing Loan (NPL)*, pertama melalui pengalihan kredit bermasalah di bank yang bersangkutan kepada Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Kedua, menghapus bukukan (*write off*) yang bermasalah tersebut, yang diminta oleh Komite Kebijakan Sektor Keuangan (KKSK). Ketiga, bank berusaha untuk lebih selektif dalam penyaluran kreditnya, agar tidak muncul kredit bermasalah atau *Non Performing Loan (NPL)* yang baru.

*Non Performing Loan (NPL)* menurut Kasmir (2013:155) : Kredit bermasalah atau kredit macet adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran.

Persaingan dalam dunia perbankan, khususnya Bank Perkreditan Rakyat (BPR) senantiasa berupaya untuk meningkatkannya melalui berbagai cara. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah meningkatkan penghimpunan dana yang berasal dari masyarakat, berupa tabungan maupun deposito berjangka dan menyalurkannya kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam wujud kredit Modal Kerja, Investasi maupun Multi Guna (Konsumsi). Kredit modal kerja yaitu kredit digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasinya biasanya jangka waktu kurang dari 1 tahun, kredit investasi yaitu kredit yang digunakan untuk keperluan usaha atau

membangun proyek/pabrik untuk keperluan rehabilitasi biasanya jangka waktu lebih dari 1 tahun dari kredit multi guna yaitu kredit yang digunakan untuk konsumsi pribadi.

Setelah kredit yang merajalela di masyarakat khususnya dilingkungan pengusaha menengah ke bawah, banyak bank yang menyimpang dari aturan dalam pemberian kredit karena persaingan yang ketat dalam penarikan nasabah, selain itu banyak kelalaian yang dilakukan oleh bank dalam menganalisis pemberian kredit, dan pemberian jumlah pinjaman yang tidak sesuai dengan kemampuan nasabah peminjam, sehingga terjadilah kredit macet pada nasabah.

Kredit bermasalah yang dianalisis menggunakan rumus *non performing loan* merupakan masalah utama yang dihadapi dunia perbankan yang sulit dihindarkan tak terkecuali bagi PT. BPR Permata Hati Jaya. Pada tahun 2015 tercatat tunggakan sebesar Rp. 103,488,114.00, pada tahun 2016 tercatat tunggakan sebesar Rp. 78,207,073.00 dan pada tahun 2017 tercatat tunggakan sebesar Rp. 62,592,685.00. Tunggakan ini terdiri dari Kredit Dalam Perhatian Khusus, Kredit Kurang Lancar, Kredit Diragukan dan Kredit Macet. Kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) yang merupakan masalah yang perlu penanganan serius agar tidak meningkatkan atau menurunkan tingkat *Non Performing Loan (NPL)* serta kestabilan kesehatan bank tetap terjaga dengan baik.

Bank Perkreditan Rakyat Permata Hati Jaya adalah salah satu bank di Indonesia yang berperan dalam lalu lintas keuangan bank di masyarakat perkotaan sampai ke daerah-daerah kecil, melayani pinjaman atau kredit, tabungan, deposit berjangka dan lain sebagainya.

Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

“Untuk mengetahui dan menganalisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada PT. BPR Permata Hati Jaya ditinjau dari *Non Performing Loan (NPL)* tahun 2015 - 2017”.

## METODE

Penelitian ini dilakukan pada Bank BPR Permata Hati Jaya di Samarinda dan berfokus mengenai kredit macet pada Bank BPR Permata Hati Jaya di Samarinda dalam periode 2015-2017. Serta waktu pelaksanaan di tahun 2019.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan surat Edaran Bank Indonesia No.13/30/DPNP/2011 adalah sebagai berikut :

*Non Performing Loan (NPL)* adalah perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

Kredit bermasalah adalah kredit kepada pihak ketiga bukan Bank yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet. Total kredit adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Total kredit dilaporkan dalam pos *asset* di laporan posisi keuangan Bank.

**Tabel 1 : Predikat Kesehatan Bank**

No.	Rasio NPL	Predikat
1	$NPL < 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% < NPL \leq 5\%$	Sehat
3	$2\% < NPL \leq 5\%$	Cukup Sehat
4	$8\% NPL \leq 12\%$	Kurang Sehat

5	NPL > 12%	Tidak Sehat
---	-----------	-------------

(Sumber : Bank Indonesia, 2011)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *Non Performing Loan* (NPL) merupakan analisis untuk kredit bermasalah yang terdiri dari kredit – kredit dalam kolektibilitas Kurang lancar, Kredit yang diragukan, serta kredit macet. Perhitungan *Non Performing Loan* (NPL) ini menggunakan Rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang berdasarkan dari Surat Edaran Bank Indonesia No.13/30/DPNP/2011 adalah sebagai berikut :

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Kredit Macet}}{\text{Jumlah Pinjaman}} \times 100 \%$$

Adapun hasil perhitungan *Non Performing Loan* (NPL) untuk tahun 2015 - 2017 adalah sebagai berikut :

**Tabel 2 : Hasil Perhitungan *Non Performing Loan* (NPL) Tahun 2015 – 2017**

Keterangan	Tahun		
	2015	2016	2017
<b>Kredit Macet :</b>			
1. Kurang Lancar	Rp. 15.962.997,00	Rp. 6.442.402,00	Rp. 24.636.772,00
2. Diragukan	Rp. 57.479.909,00	Rp. 28.436.226,00	Rp. 30.104.513,00
3. Macet	Rp. 30.045.208,00	Rp. 43.328.445,00	Rp. 7.851.400,00
<b>Jumlah :</b>	<b>Rp. 103.488.114,00</b>	<b>Rp. 78.207.073,00</b>	<b>Rp. 62.592.685,00</b>
<b>Pinjaman Kredit :</b>			
1. Kredit Modal Kerja	Rp. 2.857.682.571,00	Rp 4.678.530.222,00	Rp 4.810.814.257,50
2. Kredit Investasi	Rp. 1.423.163.559,00	Rp 3.251.358.625,50	Rp 3.845.741.389,50
3. Kredit Multi Guna	Rp. 2.405.091.714,00	Rp 2.845.173.652,50	Rp 3.362.430.375,00
4. Kredit Karyawan	Rp.962.212.655,00	Rp 1.880.794.803,00	Rp 1.866.785.476,50
<b>Jumlah :</b>	<b>Rp. 7.648.150.500,00</b>	<b>Rp 12.655.857.303,00</b>	<b>Rp 13.885.771.498,50</b>
<b>NPL :</b>	<b>1,35 %</b>	<b>0,49 %</b>	<b>0,45 %</b>

(Sumber : Data Diolah, 2019)

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan sebelumnya, diketahui hasil perhitungan dengan menggunakan rumus rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang digunakan, diketahui bahwa :

### 1. Tahun 2015

Tingkat *Non Performing Loan* (NPL) pada tahun 2015 ini menunjukkan hasil sebesar 1,35 %. Berarti *Non Performing Loan* (NPL) pada tahun 2015 masih berada pada tingkat sangat sehat artinya tidak terjadi penyimpangan atau pelanggaran terhadap kredit presentasenya tidak melebihi 5 %. Dilihat dari sektor ekonomi terdapat empat sektor yang berperang utama dalam peningkatan *Non Performing Loan* (NPL) pada tahun 2008 yaitu sektor kredit modal kerja, kredit investasi, kredit multi guna, dan kredit karyawan. Dari total minimal kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) sebesar Rp. 103.488.114,00 yang terdiri dari kredit multi yang kurang lancar sebesar Rp. 15.962.997,00, kredit multi guna yang di ragukan sebesar Rp. 57.479.000,00 dan kredit multi guna yang macet sebesar Rp. 30.045.208,00. Penyebab kredit bermasalah pada kredit multi guna dikarenakan pada debitur mengalami keterlambatan dalam angsuran

pembayaran pokok atau bunga, menurunnya usaha pada debitur yang mengakibatkan turunnya kemampuan debitur dalam membayar angsuran, pengelolaan usaha debitur yang tidak berjalan baik dan penggunaan kredit tidak sesuai dengan tujuan semula. Pemberian kredit terbesar pada tahun 2015 di dominasi oleh kredit modal kerja sebesar Rp. 2.857.682.571,00 penyebab pemberian kredit pada kredit modal kerja dikarenakan besarnya permintaan debitur dalam melakukan kegiatan usaha kecil dan mikro di sektor perdagangan, industri kecil, pertanian dan jasa yang pembayarannya dilakukan secara jatuh atau angsuran. Berdasarkan tingkat resiko Kredit Dalam Pengawasan Khusus (KDPK) ke dalam kredit dengan kolektibilitas Dalam Perhatian Khusus (DPK) dan Kredit Bermasalah (Kolektibilitas Kurang Lancar, Diragukan dan Macet) untuk menghadapi Kredit Dalam Perhatian Khusus (DPK) cara yang dilakukan oleh PT. BPR Permata Hati Jaya Samarinda melalui pengawasab yang lebih intensif dan juga melakukan restrukturisasi kredit tujuannya untuk membantu memulihkan usaha debitur yang mengalami musibah dan penyesuaian kemampuan dalam pembayaran angsurannya. Rencana tindak lanjut untuk penyelesaian kredit bermasalah melalui penyelesaian kredit bermasalah secara damai berupa tindakan – tindakan yang dijalankan agar dalam jangka waktu tertentu kredit bermasalah tersebut dapat diselesaikan seluruhnya dan dapat juga dilakukan penyelesaian kredit bermasalah melalui jalan hukum.

## 2. Tahun 2016

*Non Performing Loan* (NPL) tahun 2016 menunjukkan hasil sebesar 0,49 %. Perkembangan *Non Performing Loan* (NPL) pada tahun ini mengindikasikan adanya penurunan kuantitas Rasio *Non Performing Loan* (NPL) hanya 0,86 % (1,35 % tahun 2015 menjadi 0,49 % tahun 2016). Penurunan *Non Performing Loan* (NPL) secara kuantitas berarti peningkatan secara kualitas disebabkan jumlah *Non Performing Loan* (NPL) menurun dari Rp. 103.488.114,00 tahun 2015 menjadi Rp. 78.207.073,00 tahun 2016. Keadaan ini berimbang dengan peningkatan terhadap jumlah kredit atau pinjaman dari Rp 7.648.150.500,00 tahun 2015 menjadi Rp 12.655.857.303,00 pada tahun 2016. Dalam hal ini berarti *Non Performing Loan* (NPL) pada tahun 2015 masih berada pada tingkat sangat sehat karena terjadinya penyimpangan atau pelanggaran terhadap kredit presentasinya tidak melebihi dari 2 %. Dilihat dari sektor ekonomi pada tahun 2016 sektor yang berperan utama dalam penurunan *Non Performing Loan* (NPL) yaitu kredit multi guna. Dari total nominal kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar Rp. 78.207.073,00 yang terdiri dari kredit multi guna kurang lancar sebesar Rp. 6.442.402,00, kredit multi guna diragukan sebesar Rp. 28.435.226,00 dan kredit multi guna macet sebesar Rp. 43.328.445,00. Penyebab besarnya kredit bermasalah pada kredit multi guna dikarenakan para debitur yang mengalami omset penjualan yang cenderung menurun, penyimpangan dari tujuan semula atau ketidak jujuran debitur dalam menggunakan fasilitas kredit yang telah diterima, kecenderungan untuk berganti usaha, sementara debitur tersebut belum mempunyai pengalaman yang cukup untuk usaha baru yang akan digeluti dan pengelolaan usaha debitur yang tidak berjalan dengan baik. Pemberian kredit terbesar pada tahun 2015 masih tetap di dominasi oleh kredit pada kredit modal kerja sebesar Rp 4.678.530.222,00 penyebab besarnya pemberian kredit pada kredit modal kerja dikarenakan besarnya permintaan debitur dalam melakukan kegiatan penjualan bahan – bahan atau barang – barang seperti distribusi, perdagangan besar, perdagangan eceran dan untuk kredit investasi dimana kredit diberikan kepada debitur yang berpenghasilan tetap seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), Polisi, Pekerja Tetap dan Perusahaan Swasta dan pensiunan yang memiliki tujuan konsumtif untuk kebutuhan pribadi lainnya. Didalam menyelesaikan Kredit Dalam Perhatian Khusus (DPK) maupun kredit

bermasalah, pihak bank melakukan beberapa cara untuk menyelesaikan permasalahan kredit Dalam Perhatian Khusus (DPK) melalui pengawasan yang lebih intensif dan juga melakukan Restrukturisasi kredit tujuannya untuk membantu memulihkan usaha debitur yang mengalami musibah dan penyesuaian kemampuan dalam pembayaran angsurannya, untuk menyelesaikan kredit bermasalah diantaranya melalui upaya damai, dengan bantuan hukum dan melakukan restrukturisasi kredit. Beberapa tahapan untuk melakukan penyelesaian kredit bermasalah yang ditimbulkan oleh debitur, yakni pihak bank mengupayakan untuk dihubungi debitur agar segera menyelesaikan pinjaman kredit tersebut. jika tidak berhasil dihubungi pihak bank melakukan penjualan aset yang dimiliki debitur baik secara sukarela atau kesepakatan antara pihak bank dan pihak debitur dengan dihadiri oleh pimpinan pusat bank. Jika debitur melarikan diri atau kabur, maka dilakukan eksekusi anggunan melalui Balai Lelang. Dari hasil lelang digunakan untuk menutupi kredit bermasalah tersebut dan apabila masih ada sisa, maka akan dikembalikan kepada debitur setelah dikeluarkan untuk seluruh kewajiban hutang dan bunga lelang serta eksekusi baik melalui pihak Kantor Lelang Negara atau Pengadilan Negeri.

### 3. Tahun 2017

Pada tahun 2017 terjadi kembali penurunan, rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang secara kuantitas menurun sebesar 0.04 yaitu dari rasio *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 1,35 % tahun 2015 menjadi 0,49 % tahun 2017. Penurunan *Non Performing Loan* (NPL) secara kuantitas berarti peningkatan secara kualitas disebabkan adanya penurunan jumlah kredit yang menunggak *Non Performing Loan* (NPL) dari Rp. 78.207.073,00 tahun 2016 menurun hingga Rp. 62.592.685,00 tahun 2017 dan peningkatan jumlah pinjaman yaitu dari Rp 12.655.857.303,00 tahun 2016 menjadi Rp 13.885.771.498,50 tahun 2017. Keadaan demikian menunjukkan berhasilnya upaya pihak manajemen PT. BPR Permata Hati Jaya Samarinda dalam menurunkan tingkat *Non Performing Loan* (NPL). Pada tahun 2017 ini berarti *Non Performing Loan* (NPL) masih berada pada tingkat sangat sehat karena terjadinya penyimpangan atau pelanggaran terhadap kredit persentasenya tidak melebihi dari 2 %. Dilihat sektor ekonomi pada tahun 2017 terdapat dua sektor yang berperan utama dalam peningkatan *Non Performing Loan* (NPL) yaitu kredit modal kerja dan kredit karyawan. Dari total nominal kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) sebesar Rp. 62.592.685,00 sebagian besar merupakan kredit dan kredit modal kerja yaitu Rp. 4.810.814.257,50, dan kredit karyawan sebesar Rp. 1.866.785.476,00. Penyebab besarnya kredit bermasalah pada tahun ini dikarenakan kredit modal kerja dan kredit karyawan dipengaruhi oleh para debitur yang mengalami omset penjualan yang cenderung menurun, penyimpangan dari tujuan semula atau ketidak jujuran debitur dalam menggunakan fasilitas kredit yang telah diterima, kecenderungan untuk berganti usaha, sementara debitur tersebut belum mempunyai pengalaman yang cukup untuk usaha baru yang akan digeluti dan pengelolaan usaha debitur yang tidak berjalan dengan baik. Faktor kredit bermasalah dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor sisi debitur antara lain itikad tidak baik dari debitur untuk membayar angsuran, pengelolaan usaha debitur tidak berjalan dengan baik, sisi intern PT. BPR Permata Hati Jaya Samarinda antara lain itikad tidak baik dari petugas PT. BPR Permata Hati Jaya Samarinda, kekurangan kemampuan petugas PT. BPR Permata Hati Jaya Samarinda dalam pengelolaan dalam pemberian kredit, kelemahan dan kurang efektifnya petugas PT. BPR Permata Hati Jaya Samarinda dalam membina debitur. Sisi ekstern PT. BPR Permata Hati Jaya Samarinda keadaan *force majuer*, akibat perubahan – perubahan eksternal lingkungan, pemutusan hubungan kerja (PHK). Pemberian kredit terbesar pada PT. Permata Hati Jaya Samarinda tahun 2017 mengalami peningkatan kredit dan

didominasi oleh kredit multi guna sebesar Rp 3.362.430.375,00. Penyebab tingginya pemberian kredit untuk kredit multi guna dimana kredit diberikan debitur yang berpenghasilan tetap seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), Polisi, Pekerja Tetap, dan Perusahaan Swasta dan Pensiunan yang mempunyai tujuan konsumtif untuk kebutuhan pribadi membeli tanah, membeli kendaraan, membeli rumah dan kepentingan pribadi lainnya dengan sistem pembayaran secara angsuran. Selain kredit multi guna, ada juga kredit yang mendominasi dalam penyaluran kredit pada PT. BPR Permata Hati Jaya Samarinda yaitu kredit modal kerja sebesar Rp 4.810.814.257,50. Adapun penyebab tingginya pemberian kredit modal kerja dikarenakan besarnya permintaan debitur dalam melakukan kegiatan penjualan bahan – bahan atau barang – barang seperti distribusi, perdagangan besar dan perdagangan eceran. Adapun sistem pembayarannya juga dilakukan secara angsuran pokok dan bunga sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada PT. BPR Permata Hati Jaya Samarinda.

Bedasarkan hasil pembahasan diperoleh hasil *non performing loan* (NPL) pada tahun 2015 sebesar 1,35 %, tahun 2016 0,49 % dan ditahun 2017 hanya 0,45 %. Dari nilai persentase tersebut, kemudian masuk dalam kategori yang berpredikat **Sangat Sehat** karna nilai *non performing loan* (NPL) tersebut dibawah 5%. Hal ini diperkuat oleh penelitian Desiana Eriviasari Tahun 2015 dengan meneliti Analisis Tingkat Resiko Kredit Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Unit Rawa Indah Bontang yang menyatakan Penilaian *Non Performing Loan* (NPL) bank tersebut dalam kategori **Sehat**, yang artinya pada penelitian ini memiliki hasil yang hampir sama pada penilaian rasio *non performing loan* (NPL) dan sejalan dengan penelitian lakukan pada Analisis Tingkat Kredit Macet pada Bank BPR Permata Hati Jaya Samarinda tahun 2019. Dari hasil penelitian kriteria hipotesis menyatakan bahwa Tingkat kesehatan pada Bank BPR Permata Hati Jaya ditahun 2015-2017 dengan ditinjau dari *Non Performing Loan* (NPL) berada pada kategori **Sehat** dan hipotesis pada penelitian ini diterima. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Bank BPR Pemata Hati Jaya Samarinda mencerminkan kondisi kredit macet dalam keadaan sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif secara signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal dan internal. Hal itu tercermin dari peringkat faktor penilaian rasio NPL yang dibawah 5% dan memiliki pengelolaan dalam manajemen keuangan yang bagus serta memiliki prosedur yang baik bagi debitur yang telat melakukan pembayaran kredit pada Bank BPR Permata Hati Jaya Samarinda.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Simpulan

Berdasarkan permasalahan dan pembahasan tentang Analisa Tingkat Kredit Macet Pada Bank BPR Permata Hati Jaya Di Samarinda Periode 2015-2017, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

Hasil analisis kredit macet pada PT. BPR Permata Hati Jaya Samarinda dengan menggunakan rumus *Non Performing Loan* (NPL) pada tahun 2015, 2016 dan 2017 menunjukkan hasil yang baik dan dalam kategori sangat sehat dari setiap tahunnya menurut standar Bank Indonesia. Besaran pemyaluran kredit di PT. BPR Permata Hati Jaya Samarinda diikuti juga rendahnya *Non Performing Loan* (NPL) setiap tahunnya yang dialami oleh PT. BPR Permata Hati Jaya Samarinda. Dilihat tahun 2015, 2016 dan 2017 rasio (NPL) mengalami penurunan dan di kategorikan sangat sehat. Penurunan *Non Performing Loan* (NPL) ini dikarenakan adanya perbaikan kualitas kredit pada setiap sektor. *Non Performing Loan* (NPL) pada tahun 2015, 2016 dan 2017 dapat dikategorikan

sangat sehat karena menurut standar dari Bank Indonesia persentase *Non Performing Loan* (NPL) pada PT. BPR Permata Hati Jaya Samarinda dibawah 5 %.

## 2. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian dan simpulan diatas maka dikemukakan beberapa saran seperti berikut :

1. Untuk PT. BPR Permata Hati Jaya Samarinda, Jika dilihat dari hasil analisis terhadap *Non Performing Loan* (NPL), maka disarankan agar pihak bank dapat mempertahankan serta mengevaluasi kinerja dalam memberikan kredit kepada debitur yang dikategorikan kurang lancar, diragukan dan macet sehingga dengan melakukan cara tersebut pihak bank akan meningkatkan kondisi finansial bank di masa yang akan datang.
2. Untuk Masyarakat, Pihak PT. BPR Permata Hati Jaya Samarinda harus lebih aktif dan gencar dalam mempromosikan layanan seperti pemberian kredit dari berbagai sektor ekonomi dan memperkuat hubungan debitur agar terciptanya kepuasan dan loyalitas pelanggan dalam menggunakan jasa perbankan bagi Masyarakat.
3. Peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan atau menggunakan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) pada penelitian ini sebab tidak menutup kemungkinan bahwa dengan menambahkan rasio tersebut akan mendapatkan simpulan yang lebih baik dan bisa memperbandingkan hasil penelitian dengan *Non Performing Loan* (NPL).

## REFERENCES

Anonim. Undang-undang Perbankan RI No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan (Pasal 1 ayat 2) Peraturan Bank Indonesia 7/2/PBI/2005 tentang penilaian kualitas aktiva Bank umum.

Surat Edaran Bank yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia SE No. 13/30/DNDP/2011 Tanggal 16 Desember 2011.

Ismail, *Perbankan Syariah*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Kasmir. 2012, *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Najmudin, 2011. *Manajemen keuangan dan aktualisasi Syar'iyah Modern*. Yogyakarta : Andi